

**EDUKASI DAN PROGRAM PENDAMPINGAN PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI GUWOSARI BANTUL**

**Chandra Dewi Puspitasari¹, Nabila Ihza Nur Muttaqi^{1*}, Iffah Nur Hayati¹,
Puji Wulandari Kuncorowati¹, Setiati Widhiastuti¹**

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence E-mail: nabilaihzanurmuttaqi@uny.ac.id

Kata Kunci:

Edukasi,
Kenakalan
Remaja,
Pendampingan,
Pencegahan.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya nyata untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah dengan melakukan edukasi program pendampingan pencegahan kenakalan remaja. Pengabdian ini bertujuan untuk pengetahuan dan pemahaman remaja tentang upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir angka kenakalan remaja melalui serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk remaja, orang tua, pemangku kepentingan di Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi atau edukasi, diskusi, pendampingan, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kenakalan remaja. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan wawasan peserta. Hasil Pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan kenakalan remaja guna meminimalisir angka kejahatan jalanan yang marak dilakukan oleh remaja. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat di Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul berhasil meningkatkan wawasan pencegahan kenakalan remaja di Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

Keywords:

*Education,
Juvenile
Delinquency,
Mentoring,
Prevention.*

Abstract

Community service is a concrete effort to make a positive contribution to society through the application of science and technology. One form of community service is to conduct educational programs to prevent juvenile delinquency. This service aims to provide knowledge and understanding to teenagers about prevention efforts that can be taken to minimize juvenile delinquency through a series of community service activities in Iroyudan, Guwosari Village, Pajangan District, Bantul Regency. The method used is a participatory approach involving various related parties, including teenagers, parents, and stakeholders in Iroyudan, Guwosari Village, Pajangan District, Bantul Regency. The activities carried out included socialization or education,

620

How to Cite: Puspitasari, C. D., Muttaqi, N. I. N., Hayati, I. N., Kuncorowati, P. W., & Widhiastuti, S. (2025). EDUKASI DAN PROGRAM PENDAMPINGAN PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI GUWOSARI BANTUL. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(4), 620–626. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i4.665>



discussions, mentoring, and other social activities aimed at increasing understanding of juvenile delinquency prevention. Evaluations were conducted periodically to assess the impact of the activities on increasing participants' knowledge. The results of the community service showed a significant increase in understanding and awareness of the importance of knowledge about preventing juvenile delinquency to minimize the number of street crimes committed by teenagers. Thus, the community service in Iroyudan, Guwosari Village, Pajangan District, Bantul Regency succeeded in increasing knowledge about preventing juvenile delinquency in Iroyudan, Guwosari Village, Pajangan District, Bantul Regency.

Article submitted: 2025-10-27. Revision uploaded: 2025-11-28. Final acceptance: 2025-12-03.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, oleh karenanya masa transisi ini seringkali menghadapkan individu pada situasi yang membingungkan, di satu sisi masih terbawa sifat anak-anak dan di sisi lain seseorang tersebut sudah seharusnya berlaku layaknya orang dewasa [1]. Kondisi demikian yang mendorong anak sering berperilaku yang aneh dan apabila tidak dilakukan pengawasan maka dapat mengarah pada perilaku kenakalan. Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berarti perilaku tersebut dapat menyimpang maupun bertentangan dengan nilai yang hidup dalam masyarakat. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali [2].

Seringkali melihat berita di media elektronik, banyak remaja yang terlibat kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemeriksaan, pengerojan, narkoba maupun kenakalan remaja lainnya. Kenakalan remaja dan perilaku menyimpang terjadi akibat dari semakin merosotnya nilai-nilai ketakwaan yang dimiliki individu, kurangnya pemahaman agama di tengah masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang kehidupan yang penuh kedamaian serta adanya pengaruh negatif dari arus globalisasi termasuk penyalahgunaan teknologi. Penyalahgunaan teknologi tersebut sebagai konsekuensi dari tidak adanya sikap dan perilaku selektif dalam menerima dan menggunakan berbagai informasi dan komunikasi [3]. Anak-anak (remaja) memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berfikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya [4].

Pada tahun 2023 jumlah kejahatan jalanan atau yang biasa dikenal dengan 'Klitih' di Yogyakarta sebanyak 12 kasus. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan total kejahatan jalanan yang terungkap sejumlah 20 kasus. Kebanyakan korban klitih mengalami luka karena senjata tajam, bahkan ada juga yang meninggal dunia. Dalam berbagai kasus klitih para pelaku menyasar korban secara acak. Para pelaku klitih dan korban kebanyakan masih berstatus sebagai pelajar bahkan di bawah umur. Pelaku klitih ini biasanya menggunakan senjata tajam seperti gir, pedang maupun celurit [5].

Kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Dimulai dari kenakalan yang biasa saja, melanggar norma-norma kesopanan sampai pada kenakalan yang melanggar norma hukum, dan akibatnya tentunya mereka dapat dijatuhi hukuman sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk itu pencegahan terhadap kenakalan remaja merupakan sebuah keharusan, dan tidak perlu ditunda-tunda. Upaya



pencegahan tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan, konsekuensi, dan konsisten [6]. Kenakalan remaja harus ditangani dengan upaya yang maksimal dan dengan sikap yang bijaksana. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama yang erat antara para anggota masyarakat guna mencegah kenakalan remaja. Kenakalan oleh remaja tidak hanya merugikan mereka secara individual, tetapi juga merugikan remaja lainnya, keluarganya, serta merugikan bagi lingkungannya. Bahkan disisi lain kenakalan oleh remaja juga berdampak merugikan masyarakat lain serta bangsa ini.

Pendekatan dalam penanganan kenakalan remaja ini sudah seharusnya tidak hanya melalui pendekatan hukum yang cenderung represif. Langkah preventif juga perlu dilakukan dengan melihat kenakalan remaja ini sebagai persoalan sosial dan psikologis. Dengan demikian, edukasi dan program pendampingan pencegahan kenakalan remaja di Desa Iroyudan, Guwosari, Pandakan, Bantul bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja di Desa Iroyudan, Guwosari, Pandakan, Bantul tentang upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir angka kenakalan remaja. Program ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kenakalan remaja khususnya kejahatan jalanan yang kini semakin marak di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu edukasi dan pendampingan intensif. Setiap tahap dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran hukum masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, terkait isu kenakalan remaja yang semakin meningkat di wilayah Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

A. Tahap Edukasi

Edukasi dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Metode ini dipilih karena informasi mengenai bentuk, penyebab, dan dampak kenakalan remaja belum tersosialisasi secara optimal kepada masyarakat. Ceramah digunakan untuk memberikan pemaparan materi secara komprehensif, sedangkan sesi tanya jawab dan diskusi dirancang agar peserta dapat berpartisipasi aktif, mengklarifikasi pemahaman, serta berbagi pengalaman terkait fenomena kenakalan remaja di lingkungan mereka.

B. Tahap Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan dalam bentuk konsultasi intensif secara personal maupun kelompok kecil. Pendampingan ini bertujuan memberikan ruang dialog yang lebih mendalam sehingga peserta dapat: 1) memahami risiko dan konsekuensi hukum dari berbagai bentuk kenakalan remaja; 2) memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi; 3) mengembangkan strategi pencegahan berbasis keluarga dan komunitas.

Pendekatan personal dipilih karena mampu memfasilitasi peserta untuk menyampaikan permasalahan secara lebih terbuka dan diarahkan langsung oleh narasumber sesuai kebutuhan masing-masing.

C. Sasaran Kegiatan

Khalayak strategis kegiatan ini meliputi: 1) remaja di Iroyudan, 2) orang tua/wali, 3) tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Ketiga kelompok tersebut dipilih sebagai sasaran utama karena peran signifikan mereka dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pencegahan kenakalan remaja.

D. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan. Evaluasi dilakukan



menggunakan instrumen tes pemahaman dan observasi partisipatif dengan indikator berikut:

1. Peserta mampu mendefinisikan kenakalan remaja.
2. Peserta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai bentuk kenakalan remaja.
3. Peserta mampu menjelaskan mekanisme pencegahan dan penanganan kenakalan remaja.
4. Peserta memahami proses dan konsekuensi hukum yang berpotensi timbul dari tindakan kenakalan remaja.

Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menilai efektivitas program dan memberikan rekomendasi tindak lanjut bagi masyarakat maupun pemangku kebijakan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu unbalance = tidak/belum seimbang, unstable = tidak/belum stabil, *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi physiologis, emosional, sosio dan intelektual [7]. Kondisi remaja yang dalam masa tidak stabil membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti halnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Adapun bentuk kenakalan remaja terbagi kedalam tiga jenis. tujuan (goal) yang hendak dicapai dengan cara (*means*) Surat Izin Mengemudi (SIM), mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan [8].

Terdapat beberapa sebab terjadinya kenakalan remaja, yakni: pertama, setiap tindakan kenakalan siswa betapapun kecilnya jika tidak mendapatkan penjelasan, teguran, serta kontroling untuk memperbaikinya, akan mengakibatkan seseorang akan terlanjur melakukan yang lebih berbahaya lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan. Kenakalan anak sebagai suatu kondisi yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial banyak jenisnya. Kedua, kenakalan siswa yang menyentuh atau berkaitan dengan masalah material atau kebendaan, seperti pengrusakan gedung. Ketiga, kenakalan yang menyentuh norma-norma agama, sosial, atau adat yang berlaku dalam masyarakat, seperti mencuri, tawuran atau melakukan hubungan seks di luar nikah [9]. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang nakal atau yang menyimpang, yang hidup secara tidak wajar sebenarnya adalah bukan karena fitrahnya, akan tetapi ada sebab-sebab yang melatar-belakanginya atau mendorongnya untuk berbuat nakal yakni faktor intern dan ekstern [10].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, dengan fokus pada edukasi dan program pendampingan pencegahan kenakalan remaja, telah berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari masyarakat. Kegiatan ini menyasar kelompok remaja usia 12–18 tahun serta melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat kalurahan sebagai mitra kolaboratif[11]. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim *research group* prodi Ilmu Hukum bersama dengan tim FISIP UNY. Materi yang diberikan meliputi: 1) Pemahaman tentang jenis-jenis kenakalan remaja; 2) Faktor penyebab internal dan eksternal; 3) Konsekuensi hukum dari tindakan remaja; 4) Strategi pengendalian emosi dan pengambilan keputusan; 5) Simulasi penyelesaian konflik dan pelatihan komunikasi positif.



Berikut adalah Gambar 1 pemaparan materi tentang pencegahan kenakalan remaja di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.



Gambar 1. Pemateri tentang pencegahan kenakalan remaja di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul

Selain sesi edukasi, tim pengabdian juga menjalankan program pendampingan berbasis kelompok kecil, yang terdiri dari diskusi terarah, forum remaja, dan mentoring mingguan. Pendampingan ini bertujuan membangun ruang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun kesadaran hukum serta nilai-nilai moral [12]. Hasil kegiatan menunjukkan: 1) Meningkatnya pemahaman remaja dan orang tua terhadap isu kenakalan remaja dan pencegahannya. 2) Terciptanya komunikasi yang lebih terbuka antara remaja dan orang dewasa. 3) Tumbuhnya minat remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif berbasis komunitas (misalnya karang taruna dan pelatihan keterampilan). 4) Komitmen tokoh masyarakat untuk melanjutkan inisiasi forum komunikasi dan konseling remaja secara berkala.

Namun demikian, pengabdian ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu pendampingan dan kebutuhan akan fasilitator lokal yang dapat melanjutkan program secara mandiri. Oleh karena itu, sebagai rencana tindak lanjut, tim pengabdian berkomitmen menyusun modul edukasi kenakalan remaja berbasis nilai hukum dan sosial yang dapat digunakan oleh sekolah, karang taruna, maupun komunitas lokal. Tim juga akan menginisiasi pelatihan fasilitator sebaya dan menjajaki kerja sama jangka panjang dengan pemerintah kalurahan untuk menjadikan Iroyudan sebagai model kampung ramah remaja. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan memberi kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang sadar hukum, berdaya, dan berintegritas [13]. Berikut adalah Gambar 2 dokumentasi pelaksanaan pengabdian pencegahan kenakalan remaja di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian tentang pencegahan kenakalan remaja di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul

Melalui kegiatan edukasi dan program pendampingan yang telah dilaksanakan di Guwosari, Bantul, remaja mulai menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dampak negatif kenakalan remaja serta pentingnya membangun perilaku positif. Partisipasi aktif peserta, dukungan dari orang tua, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif [10], [11]. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan mampu memberikan dampak nyata dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja [12], [13]. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk penguatan karakter remaja dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

KESIMPULAN

Program edukasi dan pendampingan pencegahan kenakalan remaja yang dilaksanakan di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis partisipasi aktif dan keterlibatan multipihak mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku remaja. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi edukatif tentang bentuk, penyebab, dan dampak kenakalan remaja, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan sosial, penguatan karakter, serta strategi pengambilan keputusan yang konstruktif. Intervensi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan sesi refleksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman remaja terhadap risiko kenakalan dan pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan sosial yang aman dan suportif. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi ruang dialog antara remaja, tokoh masyarakat, serta keluarga, yang terbukti efektif dalam membangun pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif di lingkungan mereka. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain dukungan dari pemerintah kalurahan, partisipasi aktif para pendamping, dan antusiasme peserta. Namun, program juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu pendampingan dan perlunya strategi lanjutan untuk monitoring pascaprogram. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan kegiatan dalam bentuk pelatihan rutin, pembentukan kelompok remaja sadar lingkungan sosial, serta kolaborasi lintas sektor guna menciptakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain dengan karakteristik sosial serupa, sebagai upaya preventif dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] B. Artini, S. Tinggi, I. Kesehatan, and W. Booth, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja," *Jurnal Keperawatan*, vol. 7, no. 1, 2018. <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- [2] F. Afrita and F. Yusri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 14–26, Dec. 2022. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- [3] S. Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam," *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, Feb. 2019. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- [4] D. Satya Yoga Agustin, N. Wayan Suarmini, and S. Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 8, no. 1, pp. 46–54, 2015. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- [5] L. Subarkah, "JPW Catat 20 Aksi Klithih Terjadi Sepanjang 2024, Jadi Alarm Semua Pihak," <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/27/510/1199154/jpw-catat-20-aksi-klithih-terjadi-sepanjang-2024-jadi-alarm-semua-pihak>
- [6] F. Faisal and N. Simatupang, "Kebijakan Nonpenal dalam Rangka Upaya Preventif Anak sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, vol. 15, no. 2, pp. 287–303, Jul. 2021. <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.287-304>
- [7] D. Sulaeman, *Psikologi Remaja*. Bandung: Bandar Maju, 1995.
- [8] M. Jasmisari and A. G. Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, no. 18, pp. 137–145, Sep. 2022. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- [9] H. Susanti, "Diversi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Tujuannya Menurut Hukum Islam," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, vol. 6, no. 2, pp. 177–196, 2017. <http://dx.doi.org/10.22373/legitimasi.v6i2.3954>
- [10] M. A. Yaqin, "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 4, no. 2, p. 293, Nov. 2016. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314>
- [11] M. Murdiono, N. I. N. Muttaqi, D. S. Charismana, E. N. Rahmawati, M. Syamsuddin, and A. S. Volta, "SOSIALISASI WAWASAN KEBANGSAAN: PENCEGAHAN KEJAHATAN JALANAN BAGI PEMUDA DI SENGKAN JOHO, CONDONGCATUR, SLEMAN," *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 2, pp. 121–127, Jun. 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i2.417>
- [12] Sunarso, Suharno, Samsuri, and Y. Hidayah, "PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI SISWA DAN GURU DI SMA NEGERI 1 SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA," *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 1, no. 1, pp. 81–86, Jul. 2024. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.196>
- [13] Sunarso, Suharno, Samsuri, and Y. Hidayah, "PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI SISWA DAN GURU DI SMA NEGERI 1 SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA," *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 1, no. 1, pp. 81–86, Jul. 2024. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.196>

